

**GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ ABDUL
SOMAD PADA CERAMAH PERINGATAN MAULID
NABI MUHAMMAD SAW TAHUN 1440 H DI MESJID
RAYA BAITURAHMAN BANDA ACEH**

Deni Yanuar

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Unsyiah

Email: deniyanuar@unsyiah.ac.id

Ahmad Nazri Adlani Nst

Alumnus Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Unsyiah

Email: penulis@univ.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya retorika dakwah ustadz Abdul Somad ketika menyampaikan ceramahnya di Aceh. Penelitian ini berfokus pada saat ustadz Abdul Somad berceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori retorika Aristoteles yaitu *five canons of rhetorics* yang berfokus kepada kajian *Elocutio / Style* (gaya bahasa, dan gaya gerak tubuh), menggunakan konsep Gorys Keraf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi rekaman video dan juga diperoleh melalui wawancara informan secara langsung. Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, sedangkan pemilihan informan menggunakan metode *key informant*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz Abdul Somad menerapkan gaya retorika dengan sangat baik ketika menyampaikan ceramahnya. Ustadz Abdul Somad menerapkan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Kemudian ustadz

Abdul Somad juga menerapkan gaya gerak tubuh ketika berceramah mulai dari berpakaian yang sopan, berdiri dengan tegap, menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tangan sampai dengan pandangan mata menghadap ke seluruh jama'ah. Keseluruhan hasil Menemukan fakta bahwa Ustadz Abdul Somad tidak mempelajari retorika dan tidak pernah menyiapkan konsep apapun dalam berceramah. Setiap berceramah ustadz Abdul Somad hanya menyampaikan sesuai dengan pengetahuan beliau secara langsung. Maka retorika ustadz Abdul Somad selama ini ketika berceramah adalah retorika spontan dan intuitif.

Kata kunci: Ceramah, Dakwah, Gaya Retorika, Ustadz Abdul Somad

Abstract

The title of this study is "The Rhetorical Style of The Da'wah Ustadz Abdul Somad in Delivering Preach in Aceh". This study aims to figure out what kind of rethorical principle that Ustadz Abdul Somad used for his preach in Aceh. This study focuses on Ustadz Abdul Somad's preach at Baitturrahman Grand Mosque, Banda Aceh. Theory of this research is Aristotle's Rhetorical Theory that explains Five Canons of Rhetorich that focusing on Elocutio/Style (Linguistic Style, Voice Tone, Gesture), using Gorys Keraf's concept. The method of this research is Qualitative Research with Descriptive Analysis. The collecting data method technique of this research is from video recording and also from direct interview with the informant. The analysis technique of this research is from Miles and Huberman. This research is using key informant method to select the informant. The result of this research shows that Ustadz Abdul Somad is implementing a good rhetorical on delivering his preach. Ustadz Abdul Somad is implementing linguistic style based on diction, tone, sentence structure and based on whether the meaning is direct or not. Ustadz Abdul Somad is also implementing pitch, rate and pause in his preach. Ustadz Abdul Somad also shows gesture such as modest clothes, standing straight, face expression, hand gesture, and also eye contact thorough all the audiences. All

those results evidently turned out to be contrary to the reality. Ustadz Abdul Somad precisely never really know what is rhetorical itself and never prepare any concept for his preach. He prefer to let his heart out when it comes to preaching which is mean that Ustadz Abdul Somad's rhetoric in preaching are the spontaneous and intuitive rhetoric.

Keywords: *Preach, Da'wah, Rhetoric Style, Ustadz Abdul Somad*

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia itu umumnya diliputi oleh proses komunikasi dan alat komunikasi yang tertua adalah *rhetorica*. Komunikasi yang juga dikenal sebagai retorika merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science Effendy, 2003 dalam ¹. Kemudian *rhetorica* dianggap sebagai suatu seni untuk mempengaruhi orang melalui kata – kata yang terucapkan, tertulis atau terlukis ²

Menurut Aristoteles, hubungan pembicara dengan khalayak sangat penting, dan karena itu khalayak haruslah menjadi pertimbangan utama jika pembicaraan ingin berhasil³

¹ Rezki Hariko, “Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling,” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2017): 41–49, <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p041>.

² T. A. Rousydiy, Lathief, *Dasar-Dasar Rhetorica, Komunikasi, Dan Informasi* (Medan: Rimbow, 1989).

³ Dalimunthe, Syairal Fahmy, and Muhammad Surip, *Retorika Dalam Perspektif Teoritis Dan Aplikatif* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2015).

Selain itu, dalam retorika Aristoteles juga mempunyai kaidah yang disebut dengan *the five canon of rhetorics*⁴ yaitu: *Inventio* (Penemuan),

Dispositio / Arrangement (Penyusunan), *Elocutio / Style* (Gaya), *Pronuntiatio / Delivery* (Penyampaian), *Memoria / Memory* (Ingatan)

Cleantth dan Robert Penn Warren dalam bukunya, modern rethoric, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using languange effectivelly* (seni penggunaan bahasa secara efektif). Jadi, retorika merupakan kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kepandaian berbicara, khususnya berbicara di depan umum⁵. Menurut Jalaluddin Rakhmad⁶ .dalam buku Retorika Modern, Pendekatan Praktis, retorika berasal dari bahasa Yunani, *rhetor, orator, teacher*. Secara umum retorika ialah seni atau teknik persuasi menggunakan media oral atau tertulis⁷.

Ceramah juga sering disebut dengan retorika dakwah. Retorika dakwah merupakan keterampilan menyampaikan ajaran islam secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslimin, agar mereka dapat menerima seruan dakwah islam. Dengan kata lain, retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yaitu ajakan ke jalan Tuhan. Ceramah dapat mengubah

⁴ EM Griffin, *A First Look At Communication Theory*, ed. Susan Gouijnstook, *Wheaton College*, 8th ed. (McGraw-Hill, 2012), <https://doi.org/10.1192/bjp.112.483.211-a>.

⁵ Samsul Amir, Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008).

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998).

⁷ Fitriana Dewi, Utami, *Public Speaking (Kunci Sukses Berbicara Di Depan Publik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, menjadi situasi dan kondisi yang sesuai dengan ajaran Islam⁸.

Retorika berasal dari bahasa Yunani “*rethor*” yang dalam bahasa Inggris sama dengan “*orator*” artinya orang yang mahir berbicara di hadapan umum⁹. Dalam bahasa Inggris ilmu ini banyak dikenal dengan “*rhetorics*” artinya ilmu pidato di depan umum, melalui retorika diharapkan agar orang lain dapat mengikuti kehendak dan tujuan kita¹⁰. Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (Linguistik), khususnya ilmu bina bicara (*Sprecherziehung*). Retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara¹¹.

Dari sekian banyak para penceramah atau da’i yang saat ini sedang populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah Ustadz H. Abdul Somad Lc., M.A. Ustadz Abdul Somad adalah seorang pendakwah dan ulama Indonesia yang sering mengulas berbagai macam persoalan agama, khususnya kajian ilmu hadits dan ilmu fikih¹². Pendapat A. Hasjmy, dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan

⁸ Rozita, Charlina, and Mangatur Sinaga, “Rhetoric Ustadz Abdul Somad,” *JOM FKIP* 5, no. 2 (2018): 1–11.

⁹ Sunarjo and Djoenaesih, *Komunikasi, Persuasi Dan Retorika* (Yogyakarta: Liberty, 1983).

¹⁰ Dewi, Utami, *Public Speaking (Kunci Sukses Berbicara Di Depan Publik)*.

¹¹ Dori Hendrikus, Wuwur, *Retorika : Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta.: Kanisius, 1991).

¹² Fauzi Achmad, “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad.” (Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

syari'ah islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri¹³.

Dalam dakwah dibutuhkan retorika yang dapat membuat dakwah seseorang lebih mengena, efisien dan efektif, terutama dalam mensosialisasikan ajaran – ajaran islam, sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh seseorang yang hendak berdakwah¹⁴ tujuan ceramah yaitu untuk memberikan nasihat dan petunjuk mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT, mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT¹⁵.

Pada tanggal 25 November 2018 pada pukul 20.00 Wib, ustadz Abdul Somad diundang menyampaikan tausiyah pada acara Tabligh Akbar Maulid Nabi Muhammad SAW yang digelar di halaman Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang dihadiri oleh ribuan jama'ah dan para pejabat daerah¹⁶. Kehadiran ustadz Abdul Somad di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh bukanlah yang pertama kalinya ustadz Abdul Somad berceramah di Aceh, melainkan sudah yang kesekian kalinya.

Selain itu, dalam beberapa waktu yang tidak lama setelah mengisi kajian ceramah Tabligh Akbar yang digelar di Masjid Raya Baiturrahman, selanjutnya ustadz Abdul Somad juga

¹³ H Hasanuddin, *Hukum Dakwah : Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).

¹⁴ Zainal Abidin, Yusuf, "Pengantar Retorika" (Bandung: Setia Pustaka, 2013).

¹⁵ Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983).

¹⁶ Taufik Hidayat, "Peringatan Tsunami Aceh Tahun Ini Dipusatkan Di Peukan Bada, Tausiyah Diisi Ustadz Abdul Somad (UAS)," *Serambinews.com*, 2018.

diundang kembali oleh Gubernur Aceh untuk menyampaikan kajian ceramah dalam acara Peringatan 14 Tahun Tsunami Aceh yang juga dihadiri oleh ribuan jama'ah yang hadir untuk mendengarkan tausyiah agama dari ustadz Abdul Somad¹⁷ Dalam penyampaian dakwahnya ustadz Abdul Somad mengatakan

“Dari Sabang sampai Merauke saya berceramah, baru Aceh yang telah berhasil saya kelilingi 23 Kabupatennya habis sudah saya datangi” (Ustadz Abdul Somad dalam ceramah 14 tahun pasca tsunami Aceh di Peukan Bada Aceh Besar).

Dari ungkapan tersebut, bukan sebuah kebetulan ustadz Abdul Somad telah diundang untuk berceramah mengelilingi seluruh kabupaten yang ada di Aceh untuk menyampaikan dakwahnya, melainkan pasti ada hal yang menjadikan masyarakat Aceh begitu menyukai dakwah dari ustadz Abdul Somad. Hal ini juga berkaitan erat dengan retorika ceramah ustadz Abdul Somad sehingga begitu disenangi oleh masyarakat Aceh.

Pada penelitian ini, peneliti melihat bagaimana gaya retorika dakwah ustadz Abdul Somad ketika menyampaikan ceramah di Aceh yang peneliti fokuskan ketika berceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dengan menganalisis menggunakan konsep gaya retorika oleh Gorys Keraf berdasarkan gaya bahasa, dan gaya gerak tubuh. Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya retorika dakwah ustadz Abdul Somad dalam penyampaian ceramah di Aceh.

¹⁷ Hidayat.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Masrun Billah¹⁸ yang merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya retorika ustadz Adi Hidayat dalam dakwahnya yang meliputi gaya bahasa, gaya suara & gaya gerak tubuh, uniknya dengan penelitian sebelumnya ialah Penelitian terdahulu menganalisis gaya bahasa ustadz Adi Hidayat melalui media sosial youtube, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menganalisis gaya bahasa ustadz Abdul Somad Lc. M.A. ketika hadir menyampaikan dakwah langsung di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, kemudian penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Leiza Sixmansyah¹⁹ yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah & Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana retorika dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat dengan menggunakan lima hukum retorika (*five canon of rhetorics*) milik Aristoteles yaitu : Inventio (Penemuan), Dispositio (Penyusunan), Elocutio (Gaya), Memoria (Ingatan), Pronuntiatio (Penyampaian), uniknya dengan penelitian ini terdapat pada Penelitian terdahulu yaitu penelitian sebelumnya menggunakan konsep teori retorika Aristoteles (*five canon of rhetorics*), sedangkan pada penelitian yang sedang

¹⁸ Masrun Billah, “Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah ‘Keluarga Yang Dirindukan Rosulullah SAW’ Pada Media Youtube” (Universitas Islam Begeri Sunan Ampel, 2018).

¹⁹ Leiza Sixmansyah, “Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat” (Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

dilakukan peneliti menggunakan konsep teori retorika berdasarkan gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh oleh Gorys Keraf.

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah agar mampu memberikan manfaat untuk kajian ilmu komunikasi dan dapat menambah literatur ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu retorika. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan bagi *da'i - da'i* untuk menyampaikan ceramah nya secara praktis dan mudah dipahami, agar ceramah nya dapat diterima oleh jama'ah atau masyarakat.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Retorika oleh Aristoteles. Dari Aristoteles dan juga ahli retorika klasik, memperoleh lima tahap penyusunan pidato: terkenal sebagai Lima Hukum Retorika (the five canon of rhetorics). Lima Hukum tersebut adalah : *Inventio* (penemuan), *Dispositio* (penyusunan), *elocutio* (gaya), *pronountiatio* (penyampaian), *memoria* (ingatan)²⁰. Dari kelima tahap di atas, uraian mengenai *elocutio* (*lexis* atau *style*) mendapat tempat yang paling banyak dalam buku – buku pegangan retorika²¹

Peneliti akan meneliti bagaimana retorika dakwah ustadz Abdul Somad berdasarkan satu uraian diantara 5 hukum retorika Aristoteles yaitu *elocutio / style* (gaya). Kemudian dari uraian gaya tersebut peneliti akan menganalisis ceramah ustadz Abdul Somad ketika berceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh berdasarkan beberapa komponen diantaranya yaitu : gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh.

²⁰ Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*.

²¹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).

B. Metode Penelitian

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Subjek penelitian ini yaitu Ustadz Abdul Somad Lc., M.A. Gaya retorika dakwah dalam penyampaian ceramah di Aceh. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *key informant*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Adapun data – datanya antara lain adalah profil ustadz Abdul Somad dan foto serta video rekaman ketika berceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang akan peneliti deskripsikan dalam bentuk teks transkrip dakwah. Sedangkan dalam wawancara, Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ustadz Abdul Somad pada tanggal 08 Maret 2019 di daerah Meulaboh Jl. Kaway XVI, Meunasah Rayeuk Aceh Barat, untuk mengetahui jawaban langsung tentang bagaimana persepsi beliau terkait retorika dan dakwah dalam berceramah di Aceh. Wawancara ini juga bertujuan untuk melengkapi data, guna menjawab rumusan masalah .

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Bahasa Ustadz Somad

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ketika menyampaikan ceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, ustadz Abdul Somad menerapkan gaya retorika dengan sangat baik. Hal tersebut terbukti dalam pelaksanaan dakwahnya beliau mempraktekkan gaya bahasa, dan gaya gerak tubuh sesuai dengan apa yang ada di dalam ilmu retorika yang peneliti

pelajari dalam kajian gaya atau *elocutio/style* berdasarkan konsep oleh Gorys Keraf²²

Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

a. Gaya Bahasa Resmi

Ustadz Abdul Somad menggunakan gaya bahasa resmi dalam ceramahnya di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Dalam gaya bahasa resmi kata yang digunakan adalah kata baku dan dibawakan dengan bahasa yang resmi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat pada teks ceramah :

“Bismillahirrahmanirrahim. Assalammu’alaikum WR. WB.” Bersyukur kepada Allah dengan mengucapkan alhamdulillah rabbil.. ‘alamin.. Bershalawat kepada Rasulullah dengan mengucapkan Allahumma Shalli’ala Sayyidina Muhammad Wa’ala’alaihi Sayyidina Muhammad”.

Teks tersebut menunjukkan bahasa resmi jika dilihat dari banyak menggunakan kata baku dan susunannya yang sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan). Selain itu juga terdapat pada kalimat lainnya yang mengandung bahasa resmi yaitu :

“Yang terhormat pak Kajati, bapak Kapolda, bapak Pangdam, bapak ketua DPRA, yang mulia Wali Nanggroe, bapak Plt. Gubernur Aceh, barulah dapat nama saya ustadz Abdul Somad. Ayahanda Waleed No, ketua IKAT.. (Ikatan Alumni Timur Tengah) Tgk. Haji Fadhil Rahmi. Bapak Sekda, bapak Walikota, yang semua ini dimuliakan Allah Swt.. aamiin.”

²² Keraf.

b. Gaya Bahasa Tidak Resmi

Selanjutnya terdapat pula gaya bahasa tidak resmi yaitu seperti dalam kalimat :

“Ini jama’ahnya ramai melimpah luar biasa... Jadi... supaya tidak ribut karena pembagian jatah tidak jelas, maka dari awal saya jelaskan” dan juga terdapat pada kalimat lainnya seperti *”Siapa yang cuma hadir maulid, rajin bershalawat namanya ada, tapi tetap diobok – obok di dalam neraka”*.

Pada kalimat tersebut, kata *melimpah*, *jatah* dan *diobok – obok* merupakan gaya bahasa yang tidak resmi yaitu bahasa yang sering digunakan secara umum dan bersifat tidak formal.

c. Gaya Bahasa Percakapan

Peneliti juga menemukan gaya bahasa percakapan ketika ustadz Abdul Somad menyampaikan ceramahnya di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Gaya bahasa percakapan adalah gaya yang dalam penggunaannya menggunakan kata – kata percakapan yang populer dan di dukung dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para pendengar. Ditunjukkan dengan kalimat pada potongan ceramah :

“Bayangkan kalau kita masuk ke akherat, dicari kursi kita di surga tidak ada. Bayangkan itu bapak - ibu.”

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mudah dipahami seperti pada kata *“dicari kursi kita di surga”* yang berarti sebuah tempat.

Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

a. Gaya Mulia Bertenaga

Dalam ceramahnya, ustadz Abdul Somad juga menggunakan gaya bahasa mulia bertenaga, yang mana dalam penyampaian ceramahnya ketika di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh juga penuh dengan vitalitas dan energi sehingga membuat para jama'ah yang mendengarkan menjadi tergerak untuk merealisasikan apa yang disampaikan. Seperti contoh pada kalimat :

“Maka siapa yang melaksanakan maulid.. silahkan.! Yang sudah melaksanakan.. alhamdulillah. Yang ragu-ragu jangan takut.! Kantor – kantor, dinas – dinas buat maulid.! Pengajian ibuk – ibuk buat maulid.! Bapak kepala daerah buat maulid. Hadirin – hadirat datang.! Jurus maulid 4 D : datang, duduk, dengar, diam. Ngantuk – ngantuk dikit diampunkan oleh Allah Swt.

Pada kalimat tersebut ustadz Abdul Somad berusaha untuk mengajak para *jama'ah* yang mendengarkan agar tidak ragu untuk melaksanakan maulid Nabi Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wasallam. Ketika menyampaikan pesan ajakan tersebut ustadz Abdul Somad menggunakan nada yang tegas, tujuannya agar para *jama'ah* memiliki kemauan yang sama untuk melaksanakannya tanpa keraguan sedikitpun.

b. Gaya Menengah

Ustadz Abdul Somad banyak menggunakan gaya bahasa menengah, yaitu sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk menimbulkan suasana yang senang serta menggunakan humor yang sehat. Seperti pada kalimat :

“Saudaraku yang dimuliakan Allah Swt”, “Begitu saya sampai nanti kedalam surga, saya tengok surga tu sunyi. Cuman saya aja di dalam (jama’ah tertawa). Saya tanya Malaikat : “Orang Aceh mana?” kata Malaikat : “Mereka di VVIP semua” dan “Tapi Insya Allah yang hadir malam maulid ini ada namanya semua (di surga)”.

Tujuan dari gaya bahasa tersebut selain untuk menghibur para pendengar juga mampu membuat suasana damai yang membuat para pendengar menjadi senang.

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

a. Klimaks

Pada kalimat :

“Ternyata penelitian terakhir, datang lagi orang Aceh, bernama Dr. Husaini Ibrahim, memperoleh gelar dalam bidang arkeologi bergelar Phd (doctor of philoshophy).! Ternyata.! Batu nisan Malikussaleh.! Batu nisan di Peureulak.! Aada yang lebih tua lagi.! Darimana?? Dari kota Banda Aceh sendiri bernama “kampong pande”. Disebut pande, karena mereka pandai membuat batu nisan, lebih tua.! Lebih hebat.! Lebih lama.! Bukan berarti Prof. Ali Hashimi salah, tapi ternyata ditemukan batu nisan – batu nisan, terkubur dalam tanah.! Tersimpan di dalam hutan.! Bahkan ada di dalam laut, diangkat.! Diteliti... orang Aceh bicara data dan fakta, ternyata sebelum 840 masehi.! Orang Aceh sudah bersyahadat “Asyhadualla Ilaha IllAllah.. Waasyhaduanna Muhammadan Rasulullah.!”

Mengandung gaya bahasa klimaks, yaitu kalimatnya memiliki alur yang terstruktur dan bersifat periodik yang semakin meningkat dari kalimat awal sampai akhir.

b. Paralelisme

Dalam ceramahnya di Masjid Raya Baiturrahmad Banda Aceh, ustadz Abdul Somad menggunakan gaya bahasa paralelisme seperti dalam kalimat :

“Innasholatakum Ma’rudotun ‘Alaiyya”,
shalawat kalian dari Banda Aceh dibaawak!
Dari Nanggroe Aceh Darussalam sampai ke kota
Al-Madinah Al-Munawwaroh, sampai ke makam
Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi Wasallam”.

Pada kalimat tersebut terdapat kesejajaran makna dalam pemakaian kata. Dalam kalimat tersebut hadits Nabi Saw. dalam bahasa Arab, sama maknanya dengan arti dari hadits yang dijelaskan sesudahnya dalam bahasa Indonesia.

c. Antitesis

Selain itu terdapat pula gaya bahasa antitesis pada kalimat :

“Waktu saya datang, ramai.. waktu kalian datang tak ada.. berarti bukan salah saya”.

Pada kalimat tersebut ustadz Abdul Somad menggunakan kata – kata yang mengandung gagasan yang berlawanan yaitu di kalimat “Waktu saya datang, ramai.. waktu kalian datang tak ada..”.

d. Epizeuksis

Selanjutnya terdapat pula gaya bahasa repetisi epizeuksis. Seperti dalam kalimat :

“Kantor – kantor, dinas – dinas buat maulid! Pengajian ibuk – ibuk buat maulid! Bapak kepala daerah buat maulid”.

Kata yang dianggap penting yaitu “*buat maulid*” diulang beberapa kali berturut – turut oleh ustadz Abdul Somad.

e. Anafora

Kemudian ustadz Abdul Somad menggunakan repetisi lainnya yaitu repetisi anafora. Repetisi anafora adalah perulangan kata pertama pada tiap baris atau pada tiap kalimatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada saat ustadz Abdul Somad mengucapkan kalimat :

“Nusantaaraa...!!! nenek moyang kami duluan bersyahadat! Nusantaaraa...!!! raja pertama bersyahadat adalah raja kami! Nusantaaraa...!!! yang petama menterjemahkan Al-Qur’an, dari bahasa Arab ke bahasa Melayu.!!”.

Kata yang sama yakni “*Nusantara*” diulang beberapa kali pada setiap awal kalimat.

f. Epistrofa

Dalam ceramahnya ustadz Abdul Somad menggunakan beberapa repetisi bahasa. Selain repetisi epizeuksis dan anafora ustadz Abdul Somad juga menerapkan repetisi epistrofa, yaitu repetisi yang berwujud pengulangan kata namun pengulangan katanya, terdapat pada akhir setiap kalimat. Seperti pada kalimat :

“Snouck Horgrounje berkata.! : “Orang Aceh duluan bersyahadat.! Niii dalilnya.! batu nisan Malikussaleh,

1267. *Kata Prof. Ali Hashimi, salah engkau Snouck Horgrounje!*".

Kata "*Snouck Horgrounje*" diucapkan pada awal kalimat dan diulang pada kalimat selanjutnya namun pada akhir kalimat selanjutnya.

Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Di dalam gaya bahasa langsung tidaknya makna terbagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Dalam penyampaian ceramahnya, ustadz Abdul Somad juga menerapkan keduanya pada saat berceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

a. Eufimismus

Peneliti menemukan ustadz Abdul Somad menggunakan gaya bahasa retorik ketika menyampaikan ceramahnya. Yaitu ketika mengatakan :

"Tapi bangga terhadap masa lalu, jangan sekedar nostalgia".

Pada kalimat tersebut ustadz Abdul Somad melakukan sebuah sindiran yang bersifat halus agar tidak menyinggung perasaan, bahwa orang Aceh tidak boleh hanya sekedar bangga dengan sejarah islamnya di masa lalu namun jadikan sejarah tersebut menjadi pelajaran agar Aceh mampu menjadi daerah yang menerapkan syari'at islam dengan baik di zaman yang modern saat ini.

b. Litotes

Selanjutnya peneliti menemukan gaya bahasa litotes yaitu sebuah ungkapan kalimat yang bertujuan untuk merendahkan diri. Ketika berceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh ustadz Abdul Somad menggunakan gaya bahasa litotes tersebut yaitu ketika mengatakan :

“Mereka bukan datang karena ustadz Somad. “Apanya yang mau ditengok? Beratnya pun tak sampai lima puluh kilo (Jama’ah tertawa). Ganteng tidak, kurus, hitam, kering, jelek”.

c. Hysteron Proteron

Pada Kalimat :

“Nanti sama – sama kita mati, sama – sama kita tengok di akherat. Kalau tak percaya? Mati duluan.! (Jama’ah tertawa) Nanti kirim kabar cepat – cepat, hp saya hidup 24 jam Insya Allah”

Ustadz Abdul Somad juga menerapkan gaya bahasa hysteron proteron yang mana pada kalimat tersebut terdapat sesuatu yang tidak logis dan tidak wajar.

d. Prolepsis atau Antisipasi

Terdapat juga gaya bahasa retorik prolepsis atau antisipasi ketika ustadz Abdul Somad menyampaikan kalimat :

“Oleh sebab itu kalau mau melihat penerapan syari’at islam di zaman modern.! Bukan zaman Bani Abbasiyah.! Bukan zaman Bani Umayyah.! Bukan zaman tahun 500 silam.! Real.! Nyaata.! Zaman sekarang.! Di zaman demokrasi.! Bisa diterapkan ajaran islam, datanglah kalian ke Aceh”

Dan pada kalimat lainnya yang peneliti temukan pada kalimat :

“Wahai bupati.. wahai gubernur.. seluruh Indonesia, Datang kalian studi banding ke Aceh kalaau ingin mengislamkan bank – bank kalian yang masih konvensional”.

Pada dua kalimat tersebut mengandung arti sebuah gagasan sesuatu yang akan terjadi apabila direalisasikan, namun disampaikan terlebih dahulu melalui kata – kata ceramah oleh ustadz Abdul Somad.

e. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

“Bayangkan kalau kita masuk ke akherat, dicari kursi kita disurga tidak ada. Bayangkan itu bapak - ibu. Diatas pentas ni saja kalau tak ada nama kita kecewa. Mau duduk dimana?”.

Pada kalimat tersebut mengandung pertanyaan retoris yang mana tidak membutuhkan jawaban.

f. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile sudah termasuk kepada gaya bahasa kiasan. Ketika berceramah di Masjid Raya Baiturrahman peneliti juga menemukan ustadz Abdul Somad menerapkan gaya bahasa simile, yaitu sebuah kalimat yang terdapat persamaan di dalamnya seperti dalam kalimat :

“Menceramahi orang Aceh sama dengan mengajari itik berenang. Menceramahi orang Aceh sama dengan menggarami air laut”.

Pada kalimat tersebut ustadz Abdul Somad mengucapkan sebuah persamaan ketika mengucapkan kata “*sama dengan*”.

g. Metafora

Ustadz Abdul Somad menggunakan gaya bahasa metafora. Yaitu sebuah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat yang bertujuan menjelaskan sebuah makna seperti pada kalimat :

“Saudaraku yang dimuliakan oleh Allah Subhanahu Wata’ala. Orang Aceh darah pejuang. Bukan Cuma Tgk. Umar laki – laki yang perkasa, perempuannya pun luar biasa”.

Kata “*darah pejuang*” adalah dua hal yang berbeda namun ketika disatukan bermakna orang Aceh merupakan orang yang kuat dan pantang menyerah.

h. Alegori

Alegori merupakan cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam ceramahnya di Masjid Raya Baiturrahman ustadz Abdul Somad menyampaikan :

“Saudaraku yang dimuliakan oleh Allah Subhanahu Wata’ala. Bangga ustadz Abdul Somad datang ke Aceh. Bukan menceramahi orang Aceh. Bukan menggurui orang Aceh. Menceramahi orang Aceh sama dengan mengajari itik berenang. Menceramahi orang Aceh sama dengan menggarami air laut”.

Pada kalimat tersebut ustadz Abdul Somad ingin memberitahu bahwa kehadirannya dalam menyampaikan ceramah di Aceh bukan bermaksud mengajari karena bagi beliau orang Aceh sudah lebih paham tentang agama.

i. Hiperbola

Ustadz Abdul Somad menggunakan kalimat hiperbola pada saat menyampaikan ceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh ketika mengucapkan :

“Ini jama’ahnya ramai melimpah luar biasa”.

Kalimat hiperbola adalah suatu pernyataan yang berlebihan.

j. Alusi

Selanjutnya ustadz Abdul Somad menggunakan gaya bahasa alusi. Hampir sama dengan metafora dimana adanya penggabungan antara nama orang, tempat dan peristiwa, namun alusi bertujuan untuk mensugesti para pendengarnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika ustadz Abdul Somad mengucapkan :

“Orang Aceh darah pejuang”.

k. Antonomasia

Pada kalimat :

“Yang terhormat pak Kajati, bapak Kapolda, bapak Pangdam, bapak ketua DPRA, yang mulia Wali Nanggroe, bapak Plt. Gubernur Aceh”

Ustadz Abdul Somad menggunakan sebuah julukan lain untuk menggantikan nama diri.

2. Gaya Gerak Tubuh Ustadz Abdul Somad

Gaya gerak tubuh adalah sebuah gerak fisik yang dilakukan dalam komunikasi. Gerak tubuh juga membantu menguatkan bunyi vokal, memberi kerangka atau menguatkan ucapan bagi seorang pembicara. Ketika menyampaikan ceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh ustadz Abdul Somad banyak menggerakkan tubuhnya baik gerakan badan maupun gerakan tangan yang juga bertujuan untuk mendukung efektivitas isi pesan ceramah ketika disampaikan.

a. Sikap Badan

Gambar 4.1 Gaya Gerak Tubuh Ustadz Abdul Somad

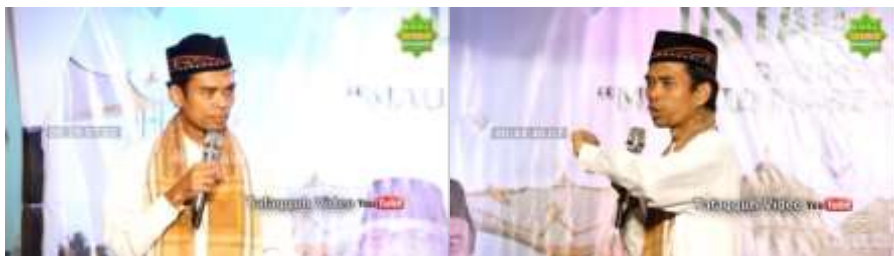


Saat menyampaikan ceramahnya di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, sikap badan ustadz Abdul Somad terlihat berdiri dengan tegap dan juga tenang. Hal tersebut

peneliti amati melalui rekaman video ketika beliau menyampaikan ceramahnya. Dengan sikap badan yang berdiri tegap dan juga tenang merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian para *jama'ah* yang mendengarkan. Karena dengan sikap badan tersebut akan memberikan dampak positif bagi siapapun yang melihatnya.

b. Penampilan dan Pakaian

Gambar 4.2 Gaya Gerak Tubuh Ustadz Abdul Somad



Selain itu, seperti yang terlihat dari segi penampilan ustadz Abdul Somad ketika berceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh menampilkan gerak tubuh yang tegas dan juga bersemangat dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Selanjutnya, dilihat dari segi berpakaian ustadz Abdul Somad berpakaian dengan sopan dan juga rapi. Dengan menggunakan baju koko berwarna putih, dengan dipadukan peci berwarna hitam bergambarkan rencong yang menjadi ciri khas budaya Aceh dan sorban berwarna coklat yang menyelimuti bagian leher dan dada. Penampilan dan cara berpakaian tersebut memberikan kesan positif terhadap pendengar, bahwa seorang ustadz memang dituntut untuk dapat mencontohkan kebaikan termasuk dalam hal berpakaian yang mencerminkan seseorang

tersebut memahami etika serta kesopanan. Disamping penampilan, masalah pakaian juga menjadi perhatian. Kata orang pakaian yang pantas, pasti akan menambah kewibawaan. Didalam praktek, cukup banyak pembicara yang mengabaikan pakaian ²³.

c. Air Muka (ekspresi) dan Gerakan Tangan

Gambar 4.3 Gaya Gerak Tubuh Ustadz Abdul Somad



Kemudian gaya gerak tubuh lainnya yang ditunjukkan oleh ustadz Abdul Somad melalui ekspresi wajah dapat dilihat yaitu dengan tersenyum. Memberikan senyuman bertujuan untuk mencairkan suasana ketika berceramah agar tidak terlalu tegang dan membosankan, sehingga para *jama'ah* yang

²³ Anwar Ghestari, *Retorika Prakris Tehnik Dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

mendengarkan juga tidak merasa jenuh. Selanjutnya ekspresi wajah lainnya yang ditampakkan oleh ustadz Abdul Somad ketika berceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh adalah dengan raut wajah yang serius yang peneliti temukan melalui rekaman video. Raut wajah serius bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap suatu pembahasan yang dianggap penting untuk diserap dan diingat oleh *jama'ah* yang mendengar.

Selain itu ustadz Abdul Somad juga menerapkan gerakan tangan yang salah satunya bertujuan untuk membangkitkan semangat *jama'ah* melalui sebuah pesan dakwah yang disampaikan, seperti mengepalkan tangan ketika ustadz Abdul Somad mengucapkan : “*Takbiiiiirr!!*” Dengan menggunakan gerak tangan tersebut ustadz Abdul Somad mencontohkan teriakan kata “*takbir!!*” Yang diucapkan anak – anak muda pasti terkenal lantang dan keras.

Selanjutnya gerakan tangan lainnya ustadz Abdul Somad menggerakkan jari telunjuknya untuk memberikan peringatan kepada para pejabat daerah harus mampu menggunakan jabatannya untuk kepentingan – kepentingan islam. Seperti dalam kalimat : “*heei.. Pramugari!! Pakai Jilbab kalian!! Takutlah kepada Allah!! Bisa merobah pakai ceramah? Lalu kenapa orang Aceh bisa merobah maskapai penerbangan!? Pramugari pakai jilbab! Kenapa?? Paaaakaii kekuasaan!!!*”. Dari penggalan kalimat tersebut ustadz Abdul Somad memberitahu bahwa ceramah masih belum tergolong efektif untuk merubah sebuah hukum berdasarkan ajaran islam, melainkan kekuasaanlah yang mempunyai peranan penting untuk membuat aturan – aturan berdasarkan ajaran islam.

d. Pandangan Mata

Gambar 4.4 Gaya Gerak Tubuh Ustadz Abdul Somad



Pandangan mata sangat penting ketika berbicara didepan orang banyak karena merupakan salah satu bentuk kontak antara pembicara dengan pendengar. Ustadz Abdul Somad ketika berceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh mengarahkan pandangannya ke seluruh *jama'ah* ke 3 sisi panggung yakni sisi kanan, sisi depan dan sisi kiri panggung tujuannya agar terjadi kontak mata dan interaksi ketika berbicara terhadap seluruh *jama'ah* yang mendengarkan.

Secara keseluruhan dari segi prakteknya khususnya ketika menyampaikan ceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, ustadz Abdul Somad menerapkan gaya retorika dengan sangat baik. Hal tersebut terbukti dalam pelaksanaan dakwahnya beliau mempraktekkan gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh sesuai dengan apa yang ada di dalam ilmu

retorika yang peneliti pelajari dalam kajian gaya atau *elocutio/style* berdasarkan konsep oleh Gorys Keraf²⁴

Namun pada kenyataannya, ketika peneliti mewawancarai langsung ustadz Abdul Somad dan menanyakan langsung tentang bagaimana persepsi beliau terkait retorika yang telah peneliti paparkan pada hasil penelitian, beliau justru tidak pernah mempelajari ilmu retorika dan memahami apa itu retorika. Dan tidak menguasai ilmu retorika, beliau tidak pernah menggunakan konsep apapun ketika berceramah, dan ketika berceramah beliau hanya berbicara sesuai dengan apa yang ada dipikirkannya.



Siapun orangnya ketika menyampaikan dakwah khususnya pada saat berceramah pasti dirinya telah melakukan sebuah retorika dakwah. Hal itu dikarenakan setiap penceramah harus mampu menggunakan bahasa yang baik serta mudah dipahami sehingga pesan dakwah yang disampaikan mudah untuk diterima oleh para jama'ah yang mendengarkan. Namun istilah retorika tersebut memang tidak begitu dekat dengan para penceramah ataupun pendakwah. Ketika ditanya tentang retorika dalam berceramah ustadz Abdul Somad mengatakan :

²⁴ Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*.

“Saya tak pernah belajar ilmu retorika. saya tak pernah belajar kursus public speaking. Tak pernah saya ikut kursus ngomong di depan tv, bahkan tv yang ngatur – ngatur saya ngomong, saya tak mau. Saya ustadz yang tidak menguasai ilmu retorika, saya ngomong aja sesuka hati saya” (Wawancara pribadi dengan ustadz Abdul Somad pada tanggal 08 Maret 2019 pukul 19:00 di Jalan Kaway XVI, Meunasah Rayeuk Aceh Barat).

Walaupun ustadz Abdul Somad mengatakan beliau tidak memahami apa itu retorika, namun bukan berarti beliau tidak mampu menyampaikan pesan dakwahnya dengan baik. Justru ustadz Abdul Somad mampu menerapkan retorika dengan sangat baik ketika menyampaikan ceramahnya di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Retorika telah banyak dimanfaatkan dalam kegiatan bertutur, baik bertutur secara spontan, secara tradisional maupun secara terencana. Bahkan pada hakikatnya bermasyarakat dan berbudaya lewat kegiatan bertuturnya, hanya saja mereka tidak menggunakan istilah retorika sebagai kegiatan bertuturnya²⁵. Salah satu contohnya adalah ustadz Abdul Somad. Retorika yang disampaikan merupakan retorika secara spontan dan intuitif, yaitu disampaikan begitu saja tanpa pemakaian ulasan dan gaya tutur yang terencana²⁶. Beliau tidak memahami apa itu retorika namun beliau dalam berceramah mampu menyampaikan pesan dakwahnya dengan penggunaan bahasa yang baik. Sehingga ceramah ustadz Abdul Somad disukai oleh banyak orang yang mendengarkannya ketika berceramah. Maka dalam hal ini membuktikan bahwa orang yang pintar dalam

²⁵ Achmad, “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad.”

²⁶ Sunarjo and Djoenaesih, *Komunikasi, Persuasi Dan Retorika*.

beretorika belum tentu memahami apa itu retorika. Jadi, ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, dan kedua pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa²⁷

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik²⁸. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup, dan penuh daya khayal (imajinasi). Salah satu yang menjadi khas dari ceramah ustadz Abdul Somad yaitu mengundang tawa²⁹

D. Penutup

Ketika menyampaikan ceramah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, ustadz Abdul Somad menerapkan gaya retorika dakwah berdasarkan konsep oleh Gorys Keraf yaitu gaya bahasa, dan gaya gerak tubuh dengan sangat baik. Peneliti berkesimpulan bahwa bagusnya gaya retorika ustadz Abdul Somad dalam berceramah tersebut yang membuat masyarakat Aceh menyukai dakwahnya, sehingga antusias Masyarakat yang besar dari membuat ustad Abdul Somad kian diundang diberbagai tempat di Aceh.

Ustadz Abdul Somad menerapkan gaya retorika dengan sangat baik ketika menyampaikan ceramahnya. Ustadz Abdul Somad menerapkan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya

²⁷ Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*.

²⁸ Keraf.

²⁹ ConversationIDN, "Mengapa Orang Suka Mendengarkan Ustadz Abdul Somad?," theconversion.com, 2018.

bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.. Kemudian ustadz Abdul Somad juga menerapkan gaya gerak tubuh ketika berceramah mulai dari berpakaian yang sopan, berdiri dengan tegap, menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tangan sampai dengan pandangan mata menghadap ke seluruh jama'ah.

Beliau menyatakan bahwa dakwah yang berusaha beliau sampaikan tidak memiliki konsep tertentu dengan tujuan agar ceramahnya bagus ketika disampaikan kepada jama'ah. ketika berceramah hanya menyampaikan secara spontan berdasarkan ilmu yang beliau ketahui. Hal tersebut membuktikan bahwa bagusnya retorika seseorang belum tentu orang tersebut memiliki perencanaan agar retorikanya bagus ketika berbicara. Karena kemampuan beretorika yang baik didasari oleh pengalaman dalam berbicara didepan orang banyak dan bisa juga bakat yang telah dibawa sejak lahir. Maka retorika ustadz Abdul Somad ketika berceramah adalah retorika spontan dan intuitif. Walaupun bersifat spontan tanpa perencanaan, akan tetapi masih tetap menggunakan kaidah – kaidah yang baik dalam pengucapan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf, Zainal. “Pengantar Retorika.” Bandung: Setia Pustaka, 2013.
- Achmad, Fauzi. “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad.” Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Amir, Munir, Samsul. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Asmuni, Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

- Billah, Masrun. "Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah 'Keluarga Yang Dirindukan Rosulullah SAW' Pada Media Youtube." Universitas Islam Begeri Sunan Ampel, 2018.
- ConversationIDN. "Mengapa Orang Suka Mendengarkan Ustadz Abdul Somad?" theconversion.com, 2018.
- Dalimunthe, Syairal Fahmy, and Muhammad Surip. *Retorika Dalam Perspektif Teoritis Dan Aplikatif*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2015.
- Dewi, Utami, Fitriana. *Public Speaking (Kunci Sukses Berbicara Di Depan Publik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ghestari, Anwar. *Retorika Prakris Tehnik Dan Seni Berpidato*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Griffin, EM. *A First Look At Communication Theory*. Edited by Susan Gouijnstook. *Wheaton College*. 8th ed. McGraw-Hill, 2012. <https://doi.org/10.1192/bjp.112.483.211-a>.
- Hariko, Rezki. "Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling 2*, no. 2 (2017): 41–49. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p041>.
- Hasanuddin, H. *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hendrikus, Wuwur, Dori. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta.: Kanisius, 1991.
- Hidayat, Taufik. "Peringatan Tsunami Aceh Tahun Ini Dipusatkan Di Peukan Bada, Tausiyah Diisi Ustadz Abdul Somad (UAS)." Serambinews.com, 2018.
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.

- Rousydiy, Lathief, T. A. *Dasar-Dasar Rhetorica, Komunikasi, Dan Informasi*. Medan: Rimbaw, 1989.
- Rozita, Charlina, and Mangatur Sinaga. "Rhetoric Ustadz Abdul Somad." *JOM FKIP* 5, no. 2 (2018): 1–11.
- Sixmansyah, Leiza. "Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat." Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Sunarjo, and Djoenaesih. *Komunikasi, Persuasi Dan Retorika*. Yogyakarta: Liberty, 1983.